

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembicaraan tentang seks sangatlah menarik, apalagi dalam kehidupan masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai kehidupan Timur yang didominasi oleh ajaran-ajaran agama dan budaya. Di dalam masyarakat tersebut telah diatur tingkah laku seksual atau nilai-nilai yang berhubungan dengan seks secara normatif. Konsep seks normatif adalah nilai-nilai yang telah terinstitusionalisasi dalam kehidupan masyarakat dan konsep ini yang dipandang sebagai etnik masyarakat dalam memperlakukan seks mereka. (Bungin, 2003: 92).

Remaja adalah masa peralihan individu dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang tumbuh dan berkembang dalam proses pematangan, baik dari segi fisik maupun psikologis. Batas usia remaja biasanya usia 12-20 tahun, yaitu menjelang masa dewasa muda, dimana seseorang banyak mencari jati diri mereka. Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dan krisis sehingga memerlukan dukungan serta pengarahan yang positif dari keluarga maupun sekolah. Periode remaja merupakan klimaks dari periode-periode perkembangan sebelumnya, sehingga dalam periode selanjutnya individu telah mempunyai suatu pola pribadi yang lebih mantap. Dalam tahap perkembangan ini remaja memiliki tugas-tugas yang

khas diantaranya remaja diharapkan dapat mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, serta mempersiapkan perkawinan dan keluarga. (Hurlock, 1980: 240).

Begitu remaja akan dengan mudah terjerumus pada perilaku menyimpang khususnya seks pranikah atau biasa disebut seks bebas. Perilaku seksual adalah perilaku yang melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan pria dan wanita yang mencapai hubungan intim, yang biasanya dilakukan oleh pasangan suami istri yang sudah sah dimata hukum dan agama. Dalam beberapa tahun terakhir, perilaku seks pranikah atau seks bebas semakin meluas dan selalu menjadi pembahasan dan perbincangan yang tidak ada habisnya. Perilaku seks pranikah pada kalangan remaja belakangan ini menjadi suatu permasalahan yang serius dalam masyarakat yang belum terpecahkan.

Fenomena tersebut dibuktikan dalam sebuah penelitian di Indonesia menunjukkan angka 1-25% dalam kasus ini dan menemukan jumlah yang fantastis, 21-30% remaja Indonesia di kota besar seperti Bandung, Jakarta, Yogyakarta, Surabaya telah melakukan hubungan seks pranikah. (Wahyuningsih, 2008: 25). Data Depkes RI (2006), menunjukkan jumlah remaja umur 10-19 tahun di Indonesia sekitar 43 juta (19,61%) dari jumlah penduduk. Sekitar satu juta remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja wanita (1%) secara terbuka menyatakan bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual. (Darmasih, 2009: 19).

Selanjutnya penelitian Sahabat Remaja tentang perilaku seksual remaja di empat kota menunjukkan, 3,6% remaja di Medan; 8,5% di Yogyakarta; 3,4% di Surabaya, serta 31,1% di Kupang telah terlibat hubungan seks secara aktif.

Penelitian lain yang juga pernah dilakukan Pusat Penelitian Kependudukan UGM pada tahun 2002 juga menemukan perilaku seksual di Yogyakarta kota sebanyak 15,5% sedangkan di desa sebanyak 0,5% dan sebagian perilaku seksual itu dilakukannya dengan pacar/teman yang sangat dekat. Hasil penelitian lain yang juga cukup mengagetkan, yaitu penelitian tentang perilaku seks bebas di antara generasi muda pada tahun 2006 di Makasar, mengungkap perilaku seks bebas generasi anak baru gede (ABG) kurang lebih 474 remaja yang dijadikan sampel penelitian, ternyata mengaku telah melakukan hubungan seks tanpa nikah dan yang lebih mengagetkan lagi ternyata 40% di antara mereka melakukan hubungan seks tersebut pertama kali justru dilakukan di rumah sendiri dengan pacar mereka. (Setiawan dan Nurhidayah, 2008: 61).

Penelitian lain di Kabupaten Bandung misalnya, hasil polling lewat telepon yang dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat Sahabat Anak dan Remaja Indonesia Sahara Indonesia terhadap 1000 remaja memperlihatkan bahwa 5-7% remaja atau antara 38.288-53.603 remaja telah melakukan seks bebas. (Wahyuningsih, 2008: 25). Angka-angka tinggi tersebut bukanlah hal yang wajar mengingat Negara Indonesia

adalah Negara Timur yang di dominasi dengan ajaran-ajaran agama dan budaya.

Melihat dari data-data di atas bahwa ternyata hubungan seks pranikah sudah tersebar dimana-mana, mulai dari kota-kota besar sampai kota kecil di Indonesia. Hal serupa juga terjadi pula di Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo. Menurut Mardiya (Senin 25 Juli 2016) saat ini di wilayah Kabupaten Kulon Progo khususnya di daerah kecamatan Wates terbilang tinggi karena beberapa di antaranya telah melebihi angka 50%. Di Kabupaten Kulon Progo sendiri berdasarkan hasil Yayasan Usamah pada tahun 2005 sebanyak 8,8% remaja telah melakukan seks pranikah. Namun belakangan angka ini dimungkinkan ada kecenderungan terus meningkat. Hal ini dapat dibaca dari perkembangan data calon pengantin (*catin*) hamil sebelum menikah dari Dinas Kesehatan maupun pernikahan usia dini dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kulon Progo. Tentang *catin* hamil berdasarkan *pp test*, perkembangan angkanya adalah sebagai berikut tahun 2006 9,9%, tahun 2007 13,32%, tahun 2008 10,24 %, tahun 2009 11,20%, tahun 2010 11,66%, tahun 2012 16,5%, tahun 2013 34,5%, tahun 2014 24,3% dan tahun 2015 3,9%. Sedangkan untuk pernikahan usia dini yakni di bawah 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk laki-laki, tahun 2006 19 kasus, 2007 41 kasus, 2008 68 kasus, 2009 54 kasus dan tahun 2010 36 kasus. Kemudian untuk wilayah kecamatan wates pada tahun 2015 sendiri jumlah *pp tes* *catin* yang diperiksa ada 292 orang, *pp tes* *catin* yang (*positif*) ada 32 orang, *pp tes* *catin* (*positif*) umur <18 tahun ada 9

orang, kehamilan remaja di bawah umur 18 tahun ada 10 orang dan untuk yang terkena penyakit virus HIV/AIDS pada tahun 2012 ada 3 orang, 2013 ada 3 orang, 2014 ada 3 orang dan pada tahun 2015 ada 5 orang.

Wates merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Kulon Progo D I Yogyakarta, yang masih jauh dari dunia metropolitan. Namun pada realitanya, fenomena seks pranikah sudah banyak terjadi bahkan tiap tahunnya terus meningkat. Hal tersebut dikarenakan adanya modernisasi dalam masyarakat dengan semakin mudahnya akses internet dimanapun. Dimana situs-situs dalam internet yang tidak ada batasnya memenuhi dunia online termasuk juga situs porno. Kemudahan mengakses internet tersebut sering kali di salahgunakan oleh sebagian remaja untuk memenuhi rasa keingintahuannya mengenai seksual. Dari situlah, remaja akan dengan mudah terpengaruh untuk melakukan hubungan seks pranikah dengan pacar atau relasinya. Perubahan sosial mulai terlihat dalam persepsi masyarakat yang pada mulanya meyakini seks sebagai sesuatu yang sakral menjadi sesuatu yang tidak sakral lagi, maka saat ini seks sudah secara umum meluas di permukaan masyarakat. Ditambah dengan adanya budaya permisifitas seksual pada generasi muda tergambar dari pelaku pacaran yang semakin membuka kesempatan untuk melakukan tindakan-tindakan seksual juga adanya kebebasan seks yang sedang marak saat ini telah melanda kehidupan masyarakat yang belum melakukan perkawinan. Bahkan aktivitas seks pra-nikah tersebut banyak terjadi di kalangan remaja dan pelajar yang sedang mengalami proses pembudayaan

dengan menghayati nilai-nilai ilmiah. Perubahan yang terjadi dalam remaja saat ini merupakan konsekuensi dari adanya modernisasi yang mengakibatkan perubahan pada nilai-nilai kehidupan sosial dan budaya, yakni perubahan pada nilai moral, etik, kaidah agama dan pendidikan, dan pergaulan. (Yusuf, 2012: 36).

Berbagai faktor penyebab terjadinya perilaku seks pranikah adalah longgarnya pengawasan dari orangtua maupun sekolah, kurangnya iman kepada Tuhan YME, rendahnya pendidikan nilai-nilai agama, pengaruh pergaulan, mudahnya menyerap budaya-budaya barat yang saat ini sedang marak di Indonesia, media masa yang menyediakan berbagai informasi seperti halnya internet. Dalam kasus ini, di Kecamatan Wates merupakan salah satu kota yang mengikuti arus modernisasi yang berimbas pada keterbukaan informasi dengan mudahnya mengakses internet termasuk tentang seksologi sehingga berimplikasi pada terjadinya perilaku seksual di kalangan remaja.

Ancaman perilaku seks pranikah di kalangan remaja, khususnya di Kota Wates dan sekitarnya sudah berkembang semakin serius dengan makin longgarnya kontrol sosial yang mereka terima dan mudahnya membuka situs-situs seksologi di internet. Jumlah remaja yang mengalami masalah perilaku seks pranikah terus bertambah akibat pola hidup seks bebas, karena pada kenyataannya pengaruh gaya seks bebas yang mereka terima jauh lebih kuat dari kontrol yang mereka terima daripada pembinaan secara keagamaan baik dari orang tua maupun

mendapatkannya sendiri dari pengajian-pengajian agama. Sekuat-kuatnya mental remaja untuk tak tergoda pada perilaku seks pranikah, kalau terus-menerus mengalami godaan dan dalam kondisi sangat bebas dari kontrol, tentu suatu saat akan tergoda pula untuk melakukannya. Godaan semacam itu terasa lebih berat lagi bagi remaja yang memang benteng mental dan keagamaannya tak begitu kuat. Pada dasarnya perilaku seksual dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu berciuman, berpelukan, bercumbu (*petting*), dan berhubungan badan.

Mengantisipasi perilaku seks bebas remaja khususnya di Kecamatan Wates yang makin hari makin mengkhawatirkan, peneliti berupaya menggunakan program PIK KRR. Pusat informasi dan Konseling remaja PIK Remaja adalah suatu wadah kegiatan program PKBR (Penyiapan Keluarga Berencana Remaja) yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang penyiapan kehidupan berkeluarga serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya. (BKKBN, 2010: 14). Program PIK KRR itu sendiri bertujuan menciptakan konselor remaja dan konselor sebaya sehingga mampu memberikan konseling terhadap pelajar maupun remaja yang bermasalah sehingga informasi yang didapatkan oleh mereka merupakan informasi yang tepat. Selain itu PIK KRR mempunyai fungsi yaitu, (1) memberikan informasi tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), (2) pelayanan konseling dan rujukan KRR, (3) mengembangkan kegiatan yang khas sesuai minat dan kebutuhan remaja, (4) menciptakan remaja yang berperilaku sehat dan

terhindar dari resiko seks bebas, HIV/AIDS, NAPZA, dan (5) mencapai generasi yang berkualitas.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih beberapa Desa di Kecamatan Wates yaitu Desa Bendungan, Desa Ngestiharjo dan Desa Sogan dengan subyek pelajar Kelas XI atau remaja yang berusia 15-20 tahun, dan mencari informan para remaja yang sedang dan pernah melakukan seks pranikah. Dengan alasan bahwa meskipun Wates kecamatan terkecil, tetapi memiliki lingkungan siswa yang merupakan campuran antara lingkungan kota dengan lingkungan desa yang dengan mudah mengikuti arus perkembangan modernisasi. Selain itu juga dikarenakan melihat angka kehamilan di luar nikah pada kalangan pelajar yang meninggi. Pada tahun 2013 kasus sek pranikah 3 laki-laki, 4 perempuan dan perkawiana usia dini 29 laki-laki, 61 perempuan, tahun 2014 kasus seks pranikah 2 laki-laki 1 perempuan dan perkawinan usia dini 18 laki-laki, 50 perempuan, tahun 2015 kasus perilaku seks pranikah 4 laki-laki, 2 perempuan dan perkawinan usia dini 27 laki-laki, 14 perempuan dengan rata-rata umur <20 tahun. (Kemenag 2016). Dengan demikian, program PIK KRR dapat membantu dalam penyelesaian penelitian ini yaitu evaluasi keberhasilan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja muslim.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku seks pranikah pada remaja muslim di Wates Kulon Progo?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi dalam mengatasi seks pranikah pada remaja muslim di Wates Kulon Progo?
3. Sejauh mana keberhasilan pendidikan kesehatan reproduksi dalam mengatasi seks pranikah pada remaja muslim di Wates Kulon Progo?
4. Apa saja hambatan dan strategi dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja muslim di Wates Kulon Progo?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perilaku sek pranikah pada remaja muslim di Wates Kulon Progo.
2. Mengetahui pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi dalam mengatasi perilaku seks pranikah pada remaja muslim di Wates Kulon Progo.
3. Mengetahui keberhasilan pendidikan kesehatan reproduksi dalam mengatasi perilaku seks pranikah pada remaja muslim di Wates Kulon Progo.
4. Mengetahui hambatan dan strategi dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi dalam mengatasi perilaku seks pranikah pada remaja muslim di Wates Kulon Progo.

D. Manfaat Penelitian

Kegiatan penelitian sederhana ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang baik bagi remaja yang bersangkutan maupun bagi masyarakat luas. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan atau acuan untuk penelitian empiris. Penelitian empiris adalah cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh panca indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. (Sugiyono, 2013: 2).

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata kepada remaja muslim ataupun pelajar lainnya tentang pendidikan kesehatan reproduksi di Wates Kulon Progo.

Dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak atau instansi yang terkait dalam memberikan materi pendidikan kesehatan reproduksi dan solusi atas fenomena perilaku seks pranikah di kalangan remaja.